

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ide pengarang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan dialami. Karya sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Karya sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya. Karya sastra yang dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Akan tetapi, seringkali makna karya sastra itu tidak mampu dinikmati atau dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Misalnya karya sastra seperti novel, cerpen, atau puisi, di dalamnya secara langsung atau tidak banyak mengungkapkan persoalan masyarakat.

Untuk memahami makna karya sastra secara mendalam diperlukan adanya penganalisisan yang utuh mengenai arti, makna dari sebuah karya sastra. Salah satunya adalah melalui pendekatan semiotik. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang tanda, makna dan arti dari teks sastra secara utuh dan bulat. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Defenisi semiotik menurut Hoed (2014:5) bahwa semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda yang memberi makna pada manusia. Dikatakan demikian karena manusia pun memaknai setiap apa yang ada disekitarnya dan tentang apa yang terjadi pada dirinya. Selanjutnya Endraswara (2013:35) menyatakan bahwa nama lain dari

semiotik adalah semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra.

Analisis semiotik dalam suatu penelitian bertujuan untuk mempelajari sistem-sistem, tanda-tanda, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Pradopo (2010:121) bahwa dalam pengertiannya tanda terdiri dari dua prinsip, yang pertama disebut penanda “*signifier*” atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda dan yang kedua disebut petanda “*signified*” atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda, menurut Endraswara (2013:36) bahwa tanda adalah sesuatu yang memiliki ciri khusus, misalnya tanda harus dapat diamati dan merujuk atau menggantikan pada sesuatu yang lain.

Di dalam kajian semiotik terdapat beberapa macam jenis tanda. Tanda tidak terdiri hanya dari satu jenis saja. Pradopo (2010:121) menyatakan ”Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol”. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Misalnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat kausalitas atau sebab akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan

petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah cerita pendek atau yang sering disebut juga cerpen. Mengenai cerpen, Purba (2010:49) menyatakan bahwa cerpen merupakan suatu cerita rekaan yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Pendapat lain yang disampaikan menurut Wahyuni (2014:120) bahwa cerpen adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah kehidupan pelaku utama dan yang langsung mengarah ke topik utama. Dalam menceritakan sebuah kisah pada cerpen, biasanya pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna. Maka di dalamnya ditemukan penggunaan tanda-tanda yang melambangkan suatu hal berupa ikon, indeks, dan simbol, ketiga hal itu dikaji dalam ilmu semiotik.

Kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* ini merupakan salah satu jenis buku kumpulan cerpen yang banyak mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan kemanusiaan. Dalam penulisan ceritanya pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna untuk memperindah isi cerpennya. Melalui kajian semiotik, setiap kata yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* ini akan mudah dipahami maknanya, yaitu dengan menggunakan semiotik sebagai salah satu konvensi bahasa.

Kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* adalah salah satu cerpen karya Fakhrunnas MA Jabbar. Ir. Fakhrunnas MA Jabbar, M.I.Kom, adalah sastrawan Indonesia yang berasal dari Tanah Melayu Riau, lahir di Airtiris pada tanggal 18 Januari 1959. Merupakan anak ke-enam dari dua belas bersaudara dari pasangan Buya Mansur Abdul Jabbar dan Hj. Aminsuri Wahidy. Menamatkan pendidikan SD Nomor 13 di Pekanbaru, SMP 1 dan SMA 1 di Bengkalis sekaligus Pesantren YPPI (sampai Tsnawiyah) di Bengkalis. Menamatkan kuliah S1 pada Faperi Universitas Riau. S2 Komunikasi Politik Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) dan kini menyelesaikan S3 bidang Komunikasi Politik Universiti Selangor (Unisel), Malaysia. Kini berkhidmat sebagai dosen Universitas Islam Riau dan menjadi direktur UIR Press dan Pemred Portal Tiras Time. Beliau telah menerbitkan lima buku kumpulan puisi (antara lain Airmata Berzanji (2005) dan Tanah Airku Melayu (2007), tiga buku kumpulan cerpen (Jazirah Layeela (2004), Sebatang Ceri di Serambi (2006) dan Ongkak (2010), dua biografi (Zaini Kuni dan Sebutir Mutiara dari Lubuk Bendahara (1998), serta lima buku cerita anak. Tahun 2015 akan menerbitkan buku kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian*.

Fenomena yang terjadi, kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia pengarang tuangkan kembali dalam bentuk suatu kisah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna sehingga pengarang sering menggunakan perlambangan dalam karya-karyanya yang bertujuan untuk mewakili makna dari sebuah benda, aktivitas, konsep, ataupun peristiwa. Namun, makna yang disampaikan oleh pengarang tersebut

masih belum jelas atau masih mengandung makna tersirat, seperti pada kata “lembayung pagi” dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar yang dimaksudkan di sini adalah berwarna merah jingga/senja. “lembayung pagi” ini bisa dimaknai sebagai ikon, karena tanda atau wujudnya yang dapat terlihat.

Penelitian ini mengkaji tentang semiotik pada kumpulan cerita pendek, yang berjudul “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar”. Penulis tertarik memilih analisis semiotik dalam buku kumpulan cerita pendek ini karena penulis ingin memperlihatkan karya sastra yang dihasilkan oleh satrawan yang berasal dari Riau. Selain itu, kisah atau pesan yang disampaikan dalam kumpulan cerita pendek ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, dan biasanya pengarang cerpen banyak menggunakan makna yang tersirat untuk memperindah penulisan karyanya. Oleh karena itu, tidak semua pembaca cerpen dapat memahami langsung makna yang terdapat dalam cerpen. Penulis merasa perlu untuk mengkaji makna sebuah cerpen, dengan memaknai tanda yang terdapat dalam cerpen tersebut. Maka menurut Pradopo (2010:121) yang menyatakan bahwa tanda terbagi atas 3 bagian, yaitu ikon, indeks dan simbol.

Penulis tertarik memilih buku kumpulan cerpen sebagai objek kajian penulis, karena dapat dilihat bahwa cerita yang disampaikan dalam cerpen biasanya diangkat dari peristiwa atau kejadian yang pernah dilihat, dirasakan atau yang pernah dialami oleh pengarang karya sastra tersebut. Banyak terdapat pesan atau nasihat yang dapat dikutip oleh pembacanya. Penulis tertarik memilih

kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar, karena pengamatan penulis cerpen ini sangat baik dan bagus digunakan dalam penelitian ilmiah, selain itu didukung oleh pendapat beberapa orang tentang cerpen ini, seperti yang dinyatakan oleh D. Zawawi Imron (Sastrawan Indonesia) bahwa “cerpen-cerpen dalam buku *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* cenderung baik susunan kata dan permainan imajinya seperti lebih dekat ke puisi”. Selain itu, dalam cerpen ini juga disampaikan bagaimana kehidupan masyarakat Melayu dan beberapa bentuk pantang-larang yang dipercaya di masyarakat Melayu.

Penelitian yang relevan dengan masalah ini sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya, pertama oleh Nariah Afwina tahun 2012 dengan judul penelitian “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* Terjemahan Anton Kurnia”. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitiannya adalah (1) tanda apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia, (2) penanda apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia, (3) bagaimana hubungan tanda dan penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia. Teori yang digunakan adalah teori Puji Santosa (1993:11) “ Bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini ialah (1) adanya tanda yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia, seperti ikon: kata tujuh ekor kuda betina, dua ekor sapi dan dua puluh ekor kambing, indeks: kata menikah, makmur, penyakit dan kelaparan, simbol: kata ulet, majikan, dan menyayangi. (2) adanya penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia, seperti: kata makmur yang menandai hubungan yang bahagia atau sejahtera. (3) adanya hubungan tanda dan penanda yang terdapat dalam kumpulan cerita *Tuhan Maha Tahu, Tapi Dia Menunggu* terjemahan Anton Kurnia, seperti kata tujuh ekor kuda betina, dua ekor sapi dan dua puluh ekor kambing menandai ternak yang dipelihara oleh Ilyas. Hubungan tanda dan penanda tersebut ternak yang dipelihara Ilyas adalah warisan yang ditinggalkan ayahnya setelah ayahnya meninggal dunia. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis semiotik dalam kumpulan cerita sedangkan perbedaannya terlihat dari dua buku cerita yang berbeda.

Kedua oleh Emi Lestari dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* volume 02 nomor 03 tahun 2013 dengan judul penelitian “Analisis Semiotik Dalam Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi”. Mahasiswa FKIP Universitas Purworejo. Masalah penelitian: (1) bagaimanakah pembacaan heuristik pada Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi, (2) bagaimanakah pembacaan hermeneutik pada Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori oleh Endraswara (2003:64) “Semiotik adalah model penelitian

sastra dengan memperhatikan tanda-tanda.” Metodologi penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan bidang kajian sastra. Hasil penelitiannya adalah pada Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai tembang macapat yang terdapat di dalamnya. Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji analisis semiotik, dan perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Emi Lestari adalah pada Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi sedangkan yang penulis lakukan pada kumpulan cerpen *Lembayung Pagi, 30 Tahun kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

Ketiga oleh Lidya Ivana Rawung dalam *Jurnal Acta Diurna* volume 1 nomor 1 tahun 2013 dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi. Masalah penelitiannya ialah, bagaimanakah semiotika bahasa dan gerak serta pemaknaannya pada film Laskar Pelangi. Teori yang digunakan adalah Sobur (2006:87) “Semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada”. Metodologi penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan analisis semiotika bahasa (7), semiotika gerak (3), pemaknaan bahasa (6), dan pemaknaan gerak (6) pada film Laskar Pelangi. Adapun persamaan penelitian dengan penulis adalah

sama-sama melakukan analisis semiotik pada karya sastra, perbedaannya adalah penulis pada kumpulan cerpen pengarang Riau dan Lidya Ivana pada Film Laskar Pelangi.

Keempat oleh Sandra Oktaviana tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Semiotik dalam Lirik Lagu Album *Our Biggest Thing Ever* Karya Band Last Child”. Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitian: bagaimanakah ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam lirik lagu album *Our Biggest Thing Ever* karya *Band Last Child*. Teori yang digunakan, Wiryatmadja dalam Santosa (1993:3) mengatakan, “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang luas (literal), maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan, menguraikan setiap kesatuan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, pertama ditemukan 47 ikon, kedua ada 29 indeks dan ketiga terdapat 37 simbol pada album *Our Biggest Thing Ever* karya *Band Last Child*. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama melakukan analisis semiotik sedangkan perbedaannya penulis pada kumpulan cerita pendek dan Sandra Oktaviani pada lirik lagu.

Kelima oleh Taufik tahun 2015 dengan judul penelitian “Analisis Semiotik Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah”. Mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam

Riau. Masalah penelitian: bagaimanakah ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nurgiyantoro (2012:40) "Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda". Pendapat ini juga diperkuat oleh Sukada (2013:35) "Semiotik dan semiologi dipakai bersama-sama sebagaimana ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda, dengan seluruh tugasnya dalam kehidupan manusia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah didapatkan 51 ikon, misalnya kata perahu, gelombang dan mekah. Terdapat 32 indeks, misalnya karamlah digulung oleh ombak, dan alangkah besar hati saya ketika melihat ka'bah. Selanjutnya terdapat 48 simbol, misalnya kata sahabat, pemuda-pemuda dan getah. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama melakukan analisis semiotik pada karya sastra dan perbedaannya adalah analisis penulis pada karya sastra cerpen sedangkan Taufik pada karya sastra novel.

Keenam oleh Ani Diana dalam *Jurnal Pesona* volume 2 nomor 1 tahun 2016 dengan judul penelitian "Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar Di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z.". Mahasiswa STKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Masalah penelitian: bagaimanakah ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam kajian semiotik pada kumpulan cerpen *Sekuntum Mawar Di Depan Pintu* karya M. Arman A.Z. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2009: 97) "Semiotika berasal dari kata seme, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda". Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwardi Endraswara (2008: 64)

mengungkapkan bahwa “Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sebuah objek representatif”. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat simbol (45), ikon (31) dan indeks (19), dari duabelas judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti kajian semiotik pada kumpulan cerpen, sedangkan perbedaannya terlihat dari kedua judul cerpen yang berbeda.

Apabila dilihat dari judul penelitian ini secara tidak langsung memang semua penelitian yang dilakukan sama, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kajian semiotik. Namun dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang cerita pendek mengenai hubungan ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat (1) memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi perkembangan teori sastra, (2) sebagai pedoman bagi penelitian terhadap objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda. Manfaat praktis penelitian ini adalah pengetahuan, pemahaman dan nilai luhur yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

#### 1.1.2.1 Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek

*Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

#### 1.1.2.2 Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek

*Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

#### 1.1.2.3 Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek

*Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan.

#### 1.2.1 Ikon yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30*

*Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

#### 1.2.2 Indeks yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30*

*Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

#### 1.2.3 Simbol yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30*

*Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Menurut Semi (2012:109) “Dari segi istilah, *semiotik* berasal dari kata Yunani kuno *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi.” Hal ini sejalan dengan pendapat Preminger (dalam Djoko Pradopo, 2011:224) “Semiotik, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda”. Jenis-jenis tanda yang utama terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada ruang lingkup di atas, maka penelitian yang berjudul Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerita Pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar ini dibatasi permasalahannya. Banyaknya kriteria yang dapat dijadikan dalam kegiatan penelitian karya sastra terutama pada kumpulan cerita pendek, maka penulis mengambil suatu alternatif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan. Penulis membatasi masalah dengan hanya membahas ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.3.2.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui yang sebenarnya (Depdiknas, 2008:58).

1.3.2.2 Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang lambang-lambang dan tanda-tanda (Kridalaksana, 2008:218).

1.3.2.3 Kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* adalah salah satu karya Fakhrunnas MA Jabbar, yang ceritanya banyak mengandung pesan kultural untuk pembaca.

1.3.2.4 Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah (Pradopo, 2011:225).

1.3.2.5 Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang alamiah yang bersifat kausalitas (Pradopo, 2011:225).

1.3.2.6 Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 2011:225).

## 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis serta kenyataan bahwa pentingnya pemahaman akan tanda bahasa, maka pada analisis semiotik dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar ini memiliki ikon, indeks dan simbol yang berupaya untuk membantu pembaca agar dapat menangkap dan memahami isi pesan dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

### 1.4.2 Teori

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis berpegang pada beberapa teori. Teori tersebut yang menjadi landasan dalam mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce yang dikemukakan di dalam Santosa (1993), Sobur (2003), Endraswara (2013), Nurgiyantoro (2013) dan beberapa teori pendukung lainnya. Adapun teori-teori tersebut yaitu:

#### 1.4.2.1 Semiotik

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Menurut Sobur (2003:15) bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Sementara Lechte dalam Sobur (2003:16) menyatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Adapun semiotika menurut Eco dalam Sobur (2003:18), “pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh.”

Beberapa pakar susastra telah mencoba mendefenisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Menurut Hartoko dalam Santosa (1993:3) “Semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang.” Sejalan dengan pendapat Luxemburg dalam Santosa (1993:3) menyimpulkan “Semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan.” Pendapat para ahli tersebut juga diperkuat oleh Wiryaatmadja dalam Santosa (1993:3) “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”.

Endraswara (2013:37) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Selanjutnya Pierce dalam Endraswara (2013:36) mengatakan bahwa semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

#### 1.4.2.2 Tanda

Pokok perhatian kajian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya tanda bisa untuk menggantikan, mewakili, dan menyajikan. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Maka tanda dalam sastra harus dimaknai.

Menurut Saussure, seperti dikutip dalam Endraswara (2013:37) bahwa tanda sebagai suatu kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Selanjutnya menurut pandangan Zoest dalam Endraswara (2013:37) “Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda”. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, suatu keheningan, sebuah kata, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, suatu sikap, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, menatap, api, putih, kesabaran, semuanya itu dianggap sebagai tanda.

Pendekatan tanda menurut Pierce dalam Sobur (2003:34) bahwa tanda-tanda itu berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Adapun tanda menurut Santosa (1993:4) bahwa tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai

sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau untuk memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjuk pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk –bentuk tanda yang lain.

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda jika ia dapat mewakili sesuatu yang lain. “Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen*-haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*).” Nurgiyantoro (2013:67-68). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, dan gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan.

Pierce dalam Nurgiyantoro (2013:68) menarik kesimpulan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu: (1) ikon, berupa hubungan kemiripan, misalnya foto, peta, geografis, penyebutan atau penempatan dibagian bawah atau depan, (2) indeks, berupa hubungan kedekatan eksistensi, misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, (3) simbol, berupa hubungan yang sudah berbentuk secara konvensi, misalnya warna merah putih melambangkan bendera

negara Indonesia, dan bahasa juga termasuk simbol terlengkap dan terpenting karena amat berfungsi sebagai sarana berfikir dan berasa.

#### 1.4.2.3 Ikon

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Menurut Sobur (2003:41) bahwa Ikon adalah tanda yang hubungan tanda dan petandanya bersifat kesamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. Kemudian Santosa (1993:10) menyatakan bahwa ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya, misalnya pada gambar atau lukisan. Dalam hal ini, hubungan penanda dan petandanya adalah hubungan persamaan, misalnya gambar atau *kucing* sebagai tanda yang dapat mewakili sesuatu yang disebut *kucing* meskipun objeknya tidak dihadirkan.

Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari objeknya. Adapun menurut Nurgiyantoro (2013:68) “Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).” Jadi, dapat dikatakan bahwa ikon merupakan mengenai hubungan kemiripan dan menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya. Pada ikon dapat ditemui kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil penandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, ukir-ukiran dan yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Ikonitas melimpah ruah dalam semua wilayah representasi manusia. Foto, potret, peta, lukisan adalah wujud ikonitas yang dirancang atau diciptakan mirip dengan sumber acuannya secara visual. Dalam Danesi (2004:39) bahwa Pierce menyebut sebuah ikon sebagai obek yang “langsung”. Ia mengistilahkan sumber acuan yang sesungguhnya, yang berada di luar tanda dan dapat direpresentasikan melalui cara yang tak terhitung jumlahnya sebagai objek “dinamis”. Selanjutnya menurut Budiman (2011:20) menyatakan ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, sebuah tanda dapat dikatakan ikon apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki kemiripan rupa antara penanda dan petanda, (2) tanda memiliki wujud yang nyata, (3) menggambarkan objek yang tidak dapat dihadirkan, (4) menggambarkan ciri utama sebuah objek meskipun objek tersebut tidak dihadirkan, (5) menampilkan objek yang ditandai sebagaimana bentuk fisik objek tersebut, dan (6) penanda secara langsung menggambarkan petanda.

#### 1.4.2.4 Indeks

Pierce dalam Santosa (1993:11) menyatakan bahwa indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petanda. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertataurut, musyabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, bunyi bel rumah merupakan indeksikal dari kehadiran tamu; gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal dari adanya angin yang bertiup; asap yang mengepul merupakan indeksikal dari api yang meyala.

Pendapat lain mengenai indeks menurut Nurgiyantoro (2013:68) “Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram manandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tidak mau bergantian menegur menandai sifat sombong”. Menurut Endraswara (2013:41) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan bersifat kausalitas atau sebab-akibat. Sebagai contoh timbulnya asap karena disebabkan adanya api, dan arah angin menunjukkan suatu tanda cuaca.

Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang kausal. Menurut Budiman (2011:20) “Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya”. Jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah

kita. Demikian juga dengan rambu-rambu lalu lintas yang ada di jalan raya, ada beberapa rambu-rambu tersebut yang dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks maupun simbol.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, sebuah tanda dapat dikatakan indeks apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya, (2) adanya kedekatan eksistensi antara tanda dan sumber acuan (penanda dan petanda), (3) makna dari penanda dapat diperkirakan untuk mengetahui petandanya, (4) penanda mengisyaratkan petanda, (5) tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, (6) tanda yang menunjuk kepada sebuah arti (sebagai petunjuk), (7) saling menghubungkan sumber acuan, (8) tanda yang membimbing pemahaman kepada objek (sumber acuan).

#### 1.4.2.5 Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Sobur (2003:42) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Pemahaman lain mengenai simbol, bahwa simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban

gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.

Pierce dalam Santosa (1993:11) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Pada simbol hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Adapun pendapat Danesi (2004:44) bahwa Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang bentuknya konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun seperti sebuah objek, suara, sosok dan seterusnya dapat bersifat simbolik.

Pendapat lain mengenai simbol, oleh Endraswara (2013:41) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer, dan berdasarkan konvensi masyarakat. “Tanda yang berupa simbol mencakup beberapa hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kedekatan atau kemiripan. Melainkan terbentuk karena kesepakatan”. Nurgiyantoro (2013:69). Misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, hijau, merah, kuning) menandai sesuatu yang tertentu pula.

Telah dijelaskan di atas, bahwa ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan, indeks merupakan hasil hubungan sebab akibat dan simbol adalah

tanda berdasarkan pada kesepakatan. Sependapat dengan itu menurut Budiman (2011:22) “Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional”. Sebagai contoh bahwa ada beberapa rambu-rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang hanya berupa sebuah garis putih melintang di atas latar belakang merah. Baik garis putih maupun bidang merah yang menjadi latar belakangnya adalah tidak lain dari sebuah tanda yang arbitrer, yang berlandaskan konvensi. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, sebuah tanda dapat dikatakan simbol apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sumber acuan didasarkan melalui kesepakatan atau persetujuan, (2) tanda yang mengandung maksud tertentu, (3) ungkapan lain untuk sebuah objek atau konsep yang lainnya, (4) penanda yang menjelaskan sifat dari petandanya, (5) tanda yang bersifat kultural, situasional dan kondisional, dan (6) penanda dapat diartikan sebagai petanda karena kesepakatan.

## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar yang diterbitkan pada Maret 2017 (cetakan pertama) oleh penerbit Tiraskita. Kumpulan cerita pendek ini terdiri dari 147 halaman dan berjumlah 16 subjudul dan yang akan penulis analisis terdiri dari 16 subjudul sebagai berikut:

- 1) Lembayung Pagi, 30 Tahun kemudian
- 2) Lukisan Angsa
- 3) Lelaki Pertama yang Bersemayam di Rumah Rindu
- 4) Kemboja Merah di Pekarangan
- 5) Matahari Tak Terbit Pagi Ini
- 6) Buih, Ombak dan Sepenggal Tanya
- 7) Riwayat Kehormatan
- 8) Istana Tanpa Mahkota
- 9) Ketika Badai Tiba
- 10) Negeri Seribu Musim
- 11) Kalau Aku Perahu, Kaulah Gelombang Itu, Nguyen
- 12) Bulan Jatuh di Orchard Road
- 13) Mimpi Maruti
- 14) Kuburan Masa Lalu
- 15) Tian
- 16) Pinang Merah di Halaman

#### 1.5.2 Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat dalam cerpen yang mengandung unsur tanda khususnya ikon, indeks dan simbol dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerita Pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar”, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang mendasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selanjutnya menurut Noor (2016:33) bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang mengacu pada fenomena sosial dan masalah manusia.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan artinya penulis mengumpulkan data dengan buku-buku kepustakaan atau buku-buku sastra seperti kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar maupun buku-buku nonsastra lainnya. Semi (2012:10) “Penelitian perpustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) “Metode deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-

kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”. Adapun menurut Noor (2016:34) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menganalisis data tentang kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, maka penulis menggunakan teknik hermeneutik, yaitu teknik baca, catat dan simpulkan yang berhubungan dengan semiotik dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”.

1.7.1 Teknik baca artinya penulis membaca keseluruhan kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar, yaitu yang terdiri dari 16 judul cerpen yang dibaca secara berulang-ulang.

1.7.2 Catat artinya penulis mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah yang penulis teliti, yaitu jenis tanda ikon, indeks, dan simbol dari ke 16 judul cerpen dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.7.3 Simpulkan artinya penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.

## 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yaitu teknik kajian pustaka. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1.8.1 Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu ikon, indeks dan simbol dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.8.2 Mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.8.3 Menganalisis data sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan cerita pendek *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* Karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.8.4 Menyimpulkan hasil penelitian yang didapat.